

METODE PRA DAN RRA

IR. SITI AMANAH, MSC
Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan
Institut Pertanian Bogor

PENDAHULUAN

Dipandang dari sudut penamaannya, *Participatory Rural Appraisal* (PRA) atau Memahami Desa Secara Partisipatif memberikan sebuah gambaran tentang adanya perkembangan kelompok pendekatan dan metode yang memberikan kesempatan kepada masyarakat desa untuk turut ambil bagian dalam menambah dan menganalisis pengetahuan tentang kondisi kehidupannya dalam rangka menyusun perencanaan dan aksi/tindakan. Chambers (1992) mengemukakan bahwa PRA berasal dari dan banyak memberikan kontribusi kepada penelitian partisipatif radikal, analisis agroekosistem, antropologi terapan, penelitian lapang tentang sistem usahatani dan memahami desa secara cepat (*Rapid Rural Appraisal*, biasa disingkat dengan RRA). Hal mendasar yang membedakan antara PRA dengan RRA adalah dalam RRA, informasi lebih banyak diperoleh dan diambil oleh orang luar (*outsiders*); sedangkan dalam PRA masyarakat desa sendiri yang lebih memiliki dan memanfaatkan informasi tersebut.

Peneliti sebagai orang luar dalam PRA lebih banyak bertindak sebagai fasilitator yang memiliki kesadaran kritis terhadap dirinya sendiri, ketimbang sebagai pendatang asing yang terkadang diistilahkan dengan wisatawan oleh para penulis metode-metode penelitian partisipatif. Cara-cara penelitian, proses saling berbagi dan analisis dilakukan secara terbuka, dan dapat dilihat oleh kelompok, serta melalui perbandingan-pembandingan. Diantara sekian banyak terapannya, PRA menurut Jules N Pretty (1995), telah dipakai dalam pengelolaan sumber daya alami (konservasi tanah dan air, kehutanan, perikanan, satwa liar, perencanaan desa dan lain-lain), pertanian, pemberdayaan masyarakat lemah, kesehatan dan pengadaan bahan pangan.

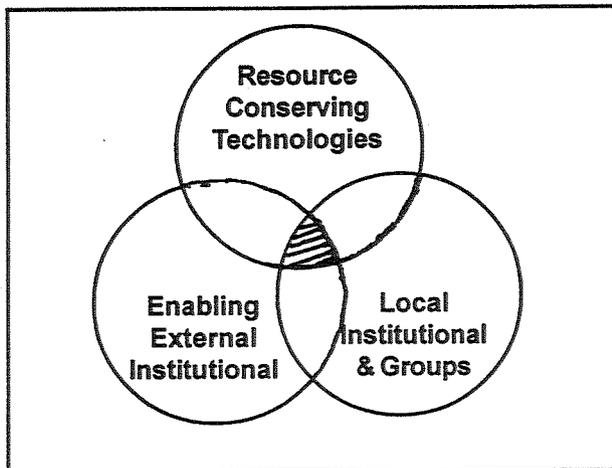
Disisi lain, RRA sebagai suatu metode telah lebih dahulu berkembang (era 1970-an). Yang melatar belakangi munculnya RRA diantaranya

adalah kurang berhasilnya pendekatan penelitian yang digunakan dalam menangani permasalahan yang dihadapi masyarakat. Umumnya sebelum RRA, masyarakat hanya sebagai pihak yang tidak tahu menahu mengenai suatu program ataupun penerapan kebijakan. Sebagai akibatnya tidak ada perubahan yang berarti setelah dilaksanakan penelitian ataupun penerapan kebijakan. Contoh ekstrem adalah penerapan survei, yang seringkali masyarakat hanya terlibat dalam memberikan informasi; masyarakat tidak terlibat banyak dalam menyumbang pengetahuannya (*knowledge*) yang mungkin saja sangat diperlukan dalam mengadakan perubahan ke arah yang lebih baik. Dengan adanya RRA yang kemudian berkembang pula PRA, maka diharapkan akan memungkinkan masyarakat desa (baca: pesisir) secara bersama-sama menganalisis masalah kehidupan yang nantinya sangat diperlukan dalam perumusan perencanaan dan kebijakan oleh pihak yang berwenang.

Dalam makalah ini akan dibahas lebih jauh mengenai pengertian RRA dan PRA, prinsip-prinsip PRA, teknik praktis penggunaan kedua metode tersebut, serta keunggulan dan kelemahan RRA dan PRA. Diharapkan tulisan ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam memilih metode penelitian yang tepat sesuai tujuan penelitian sehingga kualitas penelitian dapat ditingkatkan tanpa mengabaikan kepentingan masyarakat dan berbagai pihak terkait. Gambar 1 memperlihatkan sebuah interseksi dari berbagai aspek yang diperlukan untuk menuju situasi pengelolaan pesisir secara terpadu yang berkesinambungan.

PENGERTIAN DAN PRINSIP-PRINSIP PRA DAN RRA

Model pendekatan penelitian yang memposisikan masyarakat sebagai obyek (*user*) dari hasil penelitian sangat banyak dipengaruhi oleh pandangan Rogers (1983) tentang proses adopsi



Gambar 1. Kondisi yang ideal untuk ICM yang sustainable

Note: Pengelolaan pesisir hanya akan berlangsung secara berkelanjutan jika teknologi konservasi sumberdaya berkembang dan diterapkan oleh institusi lokal melalui tindakan nyata. Agar ICM yang berkesinambungan bisa menyebar ke wilayah lain, perlu didukung kebijakan lingkungan yang lebih luas

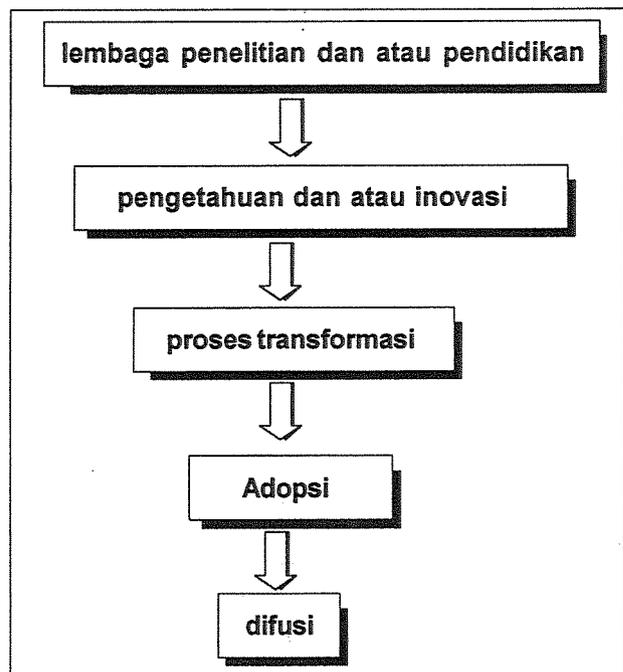
inovasi seperti tampak pada Gambar 2. Model Rogers bisa dikatakan mewakili metode konvensional dalam penerapan penelitian yang melibatkan masyarakat, dalam hal ini masyarakat merupakan sasaran bagi lembaga penelitian dan atau pendidikan untuk menyebarkan temuannya. Disini tampak adanya hubungan atas - bawah (*top down approaches*) yang mengasumsikan masyarakat merupakan kelompok yang serba kurang. Pada kenyataannya di lapang, model seperti ini berdampak adanya jurang pemisah antara masyarakat dengan institusi penelitian. Pada gilirannya masyarakat bersikap apatis atas kegiatan yang diprakarsai oleh lembaga tersebut.

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa berbagai metode dan pendekatan telah dikembangkan untuk memahami masalah dan membantu merumuskan kebijakan guna membantu menyelesaikan masalah pembangunan pedesaan. Pada era 1970-an para ahli banyak yang menerapkan metode, pendekatan dan logika berpikir survei verifikatif dalam meriset masalah sosial masyarakat. Metode survei, sebagaimana metode lain memiliki kelebihan seperti dapat menjangkau banyak populasi, waktu penelitian yang relatif singkat dan biaya yang relatif lebih hemat ketimbang metode lain. Akan tetapi, metode survei juga sekaligus memiliki kekurangan yakni adanya kesadaran dikalangan peneliti dan praktisi bahwa metode itu kurang dapat dipakai untuk memahami masalah pembangunan. Ada dua alasan yang membuat metode survei kurang

dapat dipakai. Pertama, masyarakat cenderung dijadikan obyek saja dan kurang terlibat dalam perumusan isu (permasalahan yang dihadapi masyarakat) dan penyusunan kebijakan. Masalah penelitian hampir sebagian besar dirumuskan oleh peneliti profesional. Akibatnya, perumusan tersebut sering tidak relevan dengan masalah yang sedang dihadapi masyarakat (Pretty, 1995). Kedua, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya di depan dalam penerapan kebijakan masyarakat hanya sebagai penerima, bukan sebagai pelaku dan pelaksana, sehingga seringkali kebijakan kurang dipahami, bahkan kurang dapat diterima masyarakat (Rogers, 1983).

Bertitik tolak dari kelemahan yang dimiliki oleh metode survei, maka beberapa peneliti dan lembaga-lembaga penelitian berusaha mencari dan menerapkan metode yang diharapkan dapat membantu memahami masalah masyarakat pedesaan. Berkaitan dengan hal ini diperlukan sebuah metode penelitian yang mengandung empat aspek (Shumsky, dalam Kemmis dan McTaggart, 1988), yaitu :

1. Suatu kondisi yang memungkinkan tumbuhnya kebersamaan dalam grup (*group belonging*) dan rasa memiliki isu yang ditelaah (*ownership*).
2. Adanya kemampuan berkreasi dan pemikiran yang kritis.
3. Penelitian yang dilaksanakan untuk tujuan perubahan dan pengembangan; dan



Gambar 2. Proses adopsi inovasi (Rogers, 1983)

4. Pelayanan terhadap partisipan penelitian oleh para pakar maupun peneliti merupakan akar untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial.

Mengingat pentingnya keempat aspek tersebut, maka telah berkembang dua kelompok pendekatan dan metode yang saling berhubungan, yakni Memahami Desa Dengan Cepat (*Rapid Rural Appraisal*=RRA) yang berkembang di era 1980-an, serta metode Memahami Desa Dengan Cepat melalui pendekatan partisipatif (*Participatory Rural Appraisal*=PRA) yang berkembang di era 1990-an. Pendekatan dan metode yang digunakan dalam PRA sangat beragam dan berkembang begitu cepat perubahannya sehingga menurut Chambers (1992) agak sulit memberikan suatu definisi PRA yang baku. PRA terkadang disebut sebagai suatu pendekatan dan metode untuk mempelajari kondisi dan kehidupan pedesaan dari, dengan dan oleh masyarakat desa. PRA sesungguhnya lebih dari sekedar proses belajar karena PRA mencakup analisis, perencanaan dan tindakan. Sebagai suatu istilah PRA disebut juga sebagai pendekatan. Karenanya, PRA saat ini dapat diartikan sebagai: "sekelompok pendekatan dan metode yang memungkinkan masyarakat desa untuk saling berbagi, meningkatkan, dan menganalisis pengetahuan mereka tentang kondisi dan kehidupan desa, membuat rencana dan bertindak."

Terdapat lima hal yang menjadi landasan pokok dan sejalan dengan PRA yaitu penelitian partisipatif, analisis agroekosistem, antropologi terapan, penelitian lapang tentang sistem usahatani, dan memahami desa secara cepat (RRA). Pada penelitian partisipatif gerakan yang lazim dipakai untuk memfasilitasi masyarakat (Amanah, 1996) adalah pendidikan untuk orang dewasa yang diasosiasikan dengan pendekatan penelitian kaji tindak dengan teknik partisipasi (*participatory action research*). Kontribusi penelitian partisipatif terhadap PRA menurut Chambers (1992) lebih banyak melalui konsep-konsep sebagai berikut:

- 1 Kaum lemah itu kreatif dan memiliki kemampuan, dapat dan harus lebih banyak melakukan penyelidikan, analisis dan perencanaan sendiri.
- 2 Mereka yang bukan masyarakat local (*the outsiders*) memiliki peran sebagai anggota, katalis dan fasilitator.
- 3 Mereka yang lemah harus bisa diperkuat posisinya (*empowerment*).

Adapun sumbangan utama analisis agroekosistem terhadap RRA dan PRA adalah

- a. Berjalan-jalan melakukan pengamatan secara sistematis (*transect walks*)
- b. Pemetaan informal membuat sketsa peta langsung di lokasi
- c. Pembuatan diagram tentang kalender musim, arus dan diagram kasual, diagram batang dan diagram Venn.
- d. Penilaian ide-ide baru, yang mencakup pemberian nilai dan skala urutan kegiatan-kegiatan yang berbeda.

Sedangkan antropologi sosial memberikan sumbangan pemikiran ke dalam PRA sebagai berikut :

- 1 Gagasan bahwa belajar di lapangan merupakan suatu seni yang luwes dan bukan ilmu pengetahuan yang kaku.
- 2 Nilai dari hidup menetap di desa (baca: pesisir), pengamatan pelaku yang tidak tergesa-gesa dan dialog.
- 3 Arti penting sikap, tingkah laku dan hubungan.
- 4 Perbedaan antara *emic* (kerangka mental dari dalam yang dimiliki masyarakat itu sendiri) dan *ethic* (kerangka mental orang luar, kategori dan pandangan luar).
- 5 Keabsahan pengetahuan teknis original setempat.

Studi lapang mengenai sistem usahatani telah memberikan kontribusi mengenai pemahaman dalam hal:

- a Kerumitan, keragaman dan kerentanan terhadap resiko berbagai sistem usahatani.
- b Pengetahuan, profesionalisme dan rasionalitas petani kecil dan miskin.
- c Pola pikir dan perilaku eksperimental petani.
- d Kemampuan petani untuk melakukan analisis sendiri.

RRA (Memahami Desa Secara Cepat)

Latar belakang munculnya RRA ada tiga penyebab (Chambers, 1992) yaitu yang **Pertama**, adanya ketidakpuasan terhadap bias, terutama bias anti kemiskinan yang diakibatkan wisata pembangunan pedesaan. Yang dimaksud adalah adanya kunjungan singkat ke pedesaan oleh para profesional (bias ruang), yang dikunjungi hanya desa-desa yang dekat kota, dekat jalan-jalan besar mengabaikan desa pinggir, adanya bias proyek, bias personal, bias musim dan bias diplomatik. **Kedua**, adanya kekecewaan terhadap proses survei-survei konvensional sebagaimana telah dijelaskan di depan. **Ketiga**, mencari metode-metode pemahaman yang lebih efektif. Hal ini

didukung oleh adanya pemikiran para ahli pembangunan terhadap kenyataan bahwa masyarakat desa itu sendiri memiliki pengetahuan yang beragam terkait dengan kehidupan mereka. (IDS, 1979; Brokensha, Warren and Werner, 1980), diistilahkan dengan pengetahuan teknis asli (*Indigenous Technical Knowledge*, ITK).

Dalam mengembangkan metode dan prinsip-prinsip PRA, banyak orang dan lembaga yang terlibat. Pada mulanya, beberapa negara telah mengembangkan RRA, yaitu 12 di Afrika, 8 di Asia, 3 di Amerika Selatan, 3 di Australia Pasifik dan 1 di Eropa. RRA mulai dan terus menjadi suatu cara yang baik bagi orang luar untuk belajar. RRA mencari cara yang memudahkan orang luar memperoleh data dan pandangan masyarakat desa tentang berbagai hal, dan melakukannya dengan dana yang minim dalam waktu yang relatif singkat. Model yang umumnya digunakan pada masa lampau adalah orang luar memperoleh informasi, membawanya dan menganalisisnya. Hal ini sah dan berguna serta akan terus berlangsung. Namun ditinjau lebih mendalam dari segi manfaat, pendekatan RRA non-partisipatif dapat dijelaskan sebagai penggalian dan pemerasan, atau dengan istilah yang lebih halus dikenal dengan *elicitif* (Chambers, 1992).

RRA dengan memasukkan pendekatan partisipatif adalah PRA. Untuk lebih memperjelas posisi keduanya, dapat dilihat pada Tabel 1.

Prinsip-prinsip yang digunakan dalam RRA dan PRA

Secara ringkas prinsip-prinsip kedua metode ini adalah sebagai berikut:

- 1) Suatu proses pembalikan pemahaman, yaitu belajar dari masyarakat setempat (*local people*) tentang suatu isu.
- 2) Belajar dengan cepat dan progresif melalui eksplorasi yang terencana, penggunaan metode yang luwes, improvisasi, pengulangan, cek silang, tidak mengikuti *blue print*; dapat menyesuaikan dengan proses belajar yang dipakai.
- 3) Menyeimbangkan bias.
- 4) Optimalisasi pertukaran, mengaitkan biaya pemahaman dengan informasi yang bermanfaat, keakuratan serta ketepatan waktu.
- 5) Membuat *network* mengenai pengukuran (kisaran) ada tiga hal: metode, jenis informasi, peneliti atau *re-cek*.
- 6) Mencari keanekaragaman informasi dan kekayaan informasi dengan jalan mencari dan meneliti hal-hal yang kontradiktif, anomali serta perbedaan. Misal dengan pengambilan sampel dalam pengertian non-statistik (Dunn dan McMillan, 1991).

Prinsip-prinsip tambahan yang ditekankan dalam PRA

- 1) Kegiatan fasilitasi, yakni peneliti (orang luar, pakar, profesional dll) memfasilitasi masyarakat desa untuk menyelidiki, menganalisis, dan meningkatkan pemahaman oleh masyarakat desa itu sendiri tentang isu yang dihadapi. Pada gilirannya masyarakat akan mampu mengatasi sendiri persoalannya.
- 2) Kesadaran dan tanggungjawab diri yang kritis, yakni fasilitator secara terus menerus menguji perilakunya sendiri dan mencoba melakukannya dengan lebih

Tabel 1. Perbandingan RRA dengan PRA

Uraian	RRA	PRA
Kurun waktu perkembangan Pembaharu berawal pada Pengguna utama	Akhir 1970-an Universitas Lembaga donor, universitas	Akhir 1980-an Organisasi non pemerintah Organisasi non pemerintah Organisasi lapang pemerintah
Sumber-sumber informasi yang dilihat terlebih dahulu Pembaharu utama Teknik yang banyak digunakan Tujuan yang diinginkan	Pengetahuan masyarakat setempat Metode Elicitif, penggalian Belajar melalui orang luar	Kemampuan masyarakat setempat Perilaku Fasilitasi partisipatif Pemberdayaan masyarakat setempat
Hasil-hasil jangka panjang	Perencanaan, proyek dan publikasi	Kelembagaan dan tindakan masyarakat local yang berkesinambungan

baik. Siap menerima dan mengakui kesalahan sebagai ajang belajar untuk menjadi yang lebih baik.

3) Saling berbagi informasi dan gagasan antar masyarakat desa, antar masyarakat desa dengan fasilitator, antar fasilitator yang berbeda, serta saling berbagi wilayah kegiatan, pelatihan dan pengalaman antar organisasi yang berbeda.

KELEMAHAN RRA DAN PRA

Menurut Chambers (1992), ada lima kelemahan RRA dan PRA yaitu:

Pertama, kemungkinan fadisme. RRA dan PRA dapat didiskreditkan akibat adanya penyalahgunaan serta adopsi yang terlalu cepat, dan memberikan label tanpa makna yang jelas. Gejalanya adalah adanya permintaan pelatihan yang melebihi tenaga pelatih yang tersedia dan memiliki kompetensi; permintaan bahwa konsultan 'menerapkan PRA' atau sekarang 'menggunakan PRA' dan kemudian disanggupi konsultan, sementara konsultan tidak tahu tentang PRA dan RRA, atau mereka adalah orang yang tidak memiliki kompetensi tentang metode ini.

Kedua, terlalu cepat mengambil kesimpulan (ketergesa-gesaan). Kata rapid dalam RRA sering dibuat alasan untuk melakukan segala sesuatu secara cepat tanpa mempertimbangkan berbagai faktor. Sebagai misal dalam melakukan program *coastal management* yang dicari hanya masyarakat yang levelnya rendah atau sebaliknya. Akibatnya banyak waktu yang tersisa, sementara sebenarnya RRA dapat saja memerlukan waktu yang relatif lebih lama mengingat sistem belajar dan aksi yang digunakan untuk RRA dan PRA adalah beragam.

Ketiga, formalisme. Adanya dorongan untuk membakukan dan menyusun strategi dalam penerapan RRA dan PRA membuat orang mencari dan menyusun buku pedoman atau manual. Biasanya berupa pengalaman, resep-resep praktis RRA dan PRA. Buku manual diperingkat, tetapi volumenya berkembang sangat pesat, karena adanya berbagai edisi. Bahayanya adalah jika Pelatihan hanya berdasarkan teks tanpa diikuti praktek lapangan yang lebih nyata.

Keempat, adalah kebiasaan. Para praktisi dan pelatih menjadi jenuh karena rutinitas dan kebiasaan. Ada beragam cara untuk melakukan pemetaan dan pembuatan model partisipatif (dirangkum dalam Lampiran 1). Untuk mengurangi kejenuhan atau

memelihara semangat, perlu dilakukan pertukaran pelatih antar organisasi, antar negara serta antar benua, saling berbagi pendekatan, metode dan pengalaman di lapangan.

Kelima, adalah penolakan. Diantara para pelopor yang telah memberikan sumbangan pada PRA; penelitian partisipatif; penelitian kerja partisipatif, antropologi terapan, analisis agroekosistem, penelitian sistem usahatani dan RRA itu sendiri, yang telah memperkaya PRA merasa bahwa mereka tidak mendapatkan pengakuan hak, ketika apa yang seharusnya merasa dihargai. Hal ini dikarenakan adanya perkembangan yang begitu pesat dalam PRA terutama adanya pemikiran konstruktif dan kritis terhadap pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam PRA. Lebih tegasnya, PRA di masa kini merupakan sebuah pendekatan partisipatif yang terbuka, saling berbagi dan rasa memiliki yang kuat akan isu yang dihadapi, menuju perbaikan yang dikehendaki (situation improvement).

Perbedaan mendasar antara RRA dan PRA adalah RRA belum banyak memasukkan aspek partisipasi dalam pelaksanaannya. Tingkat partisipasi dalam PRA tidak sama, ada kalanya diperlukan tingkat partisipasi tinggi, kadang rendah. (Fisher dalam Inward Bounding, 1991) mengemukakan bahwa sangat penting bagi peneliti untuk memutuskan dengan jelas siapa dan kapan berpartisipasi dalam penelitian sebab tidak mungkin mengikutsertakan semua orang dalam keseluruhan proses penelitian. Partisipasi sangat beragam tingkatnya dari partisipasi pasif hingga partisipasi aktif. Ada tujuh tipe partisipasi (Adnan dkk, dalam Pretty, 1995) yaitu: partisipasi pasif, partisipasi dalam pemberian informasi, partisipasi melalui konsultasi, partisipasi untuk pemberian materi, partisipasi fungsional, partisipasi dengan berinteraksi dan mobilisasi diri.

Semakin banyak lembaga ataupun para profesional menerapkan PRA karena ciri khas metode ini yang terbuka dan partisipatif disertai proses pembelajaran yang sesuai dengan aktor yang terlibat dalam penelitian. Terdapat berbagai teknik yang dapat diterapkan dalam PRA yang pada intinya melibatkan enam aspek, yaitu:

a) Metodologi belajar tertentu dan proses belajar sistemik. Proses belajar sistemik ini difokuskan pada belajar yang kumulatif oleh partisipan,

didukung oleh pendekatan sistem penelusuran informasi dan interaksi partisipan.

- b Aneka ragam perspektif (*multiple perspectives*). Tujuan utama prinsip ini adalah menemukan keragaman daripada kesamaan pandangan dari suatu kelompok individu. Asumsinya adalah bahwa individu dan grup yang berbeda akan berbeda pula dalam mengevaluasi situasi, yang pada gilirannya mengarah kepada tindakan (*action*) yang berbeda. Semua pandangan tentang kegiatan dan tujuan penuh dengan interpretasi, bias dan dugaan yang memperlihatkan bahwa terdapat berbagai kemungkinan deskripsi mengenai aktivitas dunia nyata (*real-world*).
1. Proses belajar dalam kelompok (*group learning process*). Dalam prinsip ini, dicakup pengertian bahwa tentang pemecahan persoalan dalam dunia yang begitu kompleks (*complexity*) hanya dapat diselesaikan melalui penelitian grup dan interaksi berbagai partisipan. Ini menyiratkan bahwa terdapat tiga kemungkinan keikutsertaan investigator dari disiplin dan sektor yang berbeda, para profesional (*outsiders*) dan masyarakat setempat (*local people=insiders*).
 2. Kekhususan konteks. Pendekatan-pendekatan dengan prinsip partisipasi memiliki konteks yang khas dan cukup fleksibel untuk diadopsi pada setiap kondisi dan macam partisipan.

Adanya kegiatan memfasilitasi para ahli dan pemilik masalah *stakeholders*. Metodologi disini Berkaitan dengan proses transformasi dari kondisi sekarang ke arah perubahan yang lebih baik (*improvement*). Peranan para ahli (*expert*) adalah membantu masyarakat lokal (*local people*) menganalisis situasi untuk selanjutnya dipelajari oleh masyarakat dan para ahli (*expert*) sehingga menghasilkan suatu manfaat tertentu. Para ahli yang memfasilitasi masyarakat local bisa disebut sebagai *stakeholders* juga.

Langkah-langkah yang mengacu kepada aksi (*action*). Proses belajar mengarah kepada diskusi tentang perubahan, dan persepsi aktor terhadap perubahan serta kesiapan untuk melakukan aksi perubahan yang berkesinambungan. Jika aksi sudah disetujui dan perubahan sudah diimplementasikan, selanjutnya diperlukan kesiapan untuk mengakomodasikan pandangan-pandangan yang bertentangan. Dialog dan diskusi tentang analisis mengenai perubahan untuk perbaikan senantiasa

diperlukan untuk memotivasi partisipan mengambil bagian dari aksi yang ditentukan.

Keenam prinsip belajar tersebut menyiratkan suatu proses belajar yang mengarah kepada aksi (*action learning*).

KESIMPULAN

Perbedaan mendasar antara RRA dan PRA adalah RRA belum banyak memasukkan aspek partisipasi dalam pelaksanaannya. Tingkat partisipasi dalam PRA tidak sama, adakalanya diperlukan tingkat partisipasi tinggi, kadang rendah. Peneliti harus dapat memutuskan siapa yang berpartisipasi, bagaimana bentuk partisipasinya dan kapan ia harus berpartisipasi.

Terdapat enam prinsip pendekatan belajar dalam PRA yang merupakan refleksi dari proses belajar yang mengarah kepada aksi (*action learning*). Keenam prinsip tersebut adalah metodologi dan proses belajar yang sistemik, aneka ragam perspektif, proses belajar dalam kelompok, kekhususan konteks, adanya kegiatan memfasilitasi ahli dan pemilik masalah *stakeholders*, dan langkah-langkah yang mengacu kepada aksi.

Disamping segala keunggulan yang dimiliki RRA dan PRA, terdapat kelemahan yang dimiliki metode ini diantaranya adalah jika penelitian dilakukan dengan tergesa-gesa, cakupan area penelitian yang terlalu sempit, dan kemungkinan tidak berhasilnya peran fasilitator yang dimainkan oleh profesional/peneliti selaku orang luar serta kesiapan masyarakat setempat untuk melakukan perubahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, S. Barrett, A. Nurul Alam, S.M. dan Brusinow, A. 1995. 'People's Participation' dalam J.N. Pretty. *Regenerating Agriculture*. Earthscan Publications Limited, London.
- Amanah, S. 1996. *A Learner-centred approach to improve teaching and learning process at an Agricultural Polytechnic in Indonesia*. Thesis MSc (Honours) - Unpublished, Faculty of Agriculture and Rural Development, University of Western Sydney-Hawkesbury, Australia.
- Brokensha, David W., Warren, D.M. dan Werner, O. 1980. *Indigenous Knowledge System and Development*, University Press of America, Lanham, Maryland.
- Chambers, R. 1992. *Rural Appraisal: Rapid, Rilex and Participatory*. Institute of Development Studies, Brighton.

Dunn, T and McMillan, A., 1991. "Action Research: The Application of Rapid Rural Appraisal to Learn about Issues of Concern in Landcare Areas Near Wagga Wagga, NSW", Paper presented to a Conference on Agricultural, Education and Information Transfer, Murrumbidgee College of Agriculture, NSW, September 30 to October 2, 1991.

Fisher, B. 1991. 'Research at Hawkesbury: Reflection of a Newcomer' dalam Inward Bounding into Our Researching and Consulting Activities. Faculty of Agriculture and Rural Development. University of Western Sydney, Hawkesbury.

IDS, 1979. Whose Knowledge Counts?. IDS Bulletin, Vol. 10, No. 2.

Pretty, J. N. 1995. Regenerating Agriculture. Earthscan Publications Limited, London.

Rogers, E. M. 1983. Diffusion of Innovations. Third Edition. Free Press, New York.

Shumsky, A. 1988. 'Cooperation in Action Research: A Rationale' dalam S. Kemmis, and R. McTaggart (eds). The Action Research Reader. Third Edition. Deakin University Press, Victoria, Melbourne.

Lampiran 1. Participatory methods for alternative systems of learning and action

Group and team dynamics methods	Sampling methods	Interviewing and dialogue	Visualization and diagramming methods
Team contracts	Transect walks	Semi-structured	Mapping and modeling
Team reviews and discussions	Wealth ranking and well-being ranking	Direct observation	Social maps and wealth rankings
Interview guides and checklists	Social maps	Focus groups	Transects
Rapid report writing	Interview maps	Key informants	Mobility maps
Energizers		Ethno-histories and Biographies	Seasonal calendars
Work sharing (taking part in local activities)		Oral histories	Daily routines and activity profiles Trend analyses and time lines Matrix scoring Preference or pairwise Ranking Venn diagrams Network diagrams System diagrams Flow diagrams Pie diagrams

Sumber : Pretty, J.N. 1995. Regenerating Agriculture. Earthscan Publication, London